

**MENUJU PEMBENTUKAN “IKON” KESENIAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
(Strategi Penguatan Kreativitas Pertunjukan Ketoprak)[∞]**

Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.

Pendahuluan

Makalah ini akan mengidentifikasi perkembangan pertunjukan Ketoprak dalam kaitannya dengan industri kreatif di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Identifikasi pertunjukan Ketoprak memerlukan studi pemetaan yang komprehensif yang nantinya dapat memberikan gambaran umum mengenai kontribusi dan dampak ekonomi dan budaya dari pertunjukan Ketoprak sebagai industri kreatif bagi masyarakat di DIY.

Sektor industri kreatif di bidang Seni Pertunjukan memiliki potensi untuk dikembangkan jika melihat sumber daya seniman, di mana kreativitas seniman Indonesia dapat disejajarkan dengan bangsa lainnya di dunia. Hal ini terbukti dengan banyak karya seniman Indonesia diakui di komunitas internasional. Bagi Seni Pertunjukan, industri kreatif dikarakterisasikan sebagian besar lewat input tenaga kerjanya, yaitu individu kreatif. Oleh sebab itu, industri kreatif di bidang Seni Pertunjukan berbasis pada intelektualitas dan ketrampilan sumber daya manusia yang dimiliki.

Pengamatan terhadap pertunjukan Ketoprak sebagai suatu industri kreatif berlandaskan tiga pemikiran pokok, yaitu pertama, terkait dengan perkembangan kreativitas seniman. Kedua, Ketoprak sebagai bentuk pewarisan dan pelestarian seni dan budaya DIY. Ketiga, upaya pembinaan kesenian dan penonton di DIY. Pewarisan dan pelestarian Ketoprak sebagai aset budaya merupakan suatu penopang pembangunan nasional secara menyeluruh. Di satu pihak, pembangunan dan perubahan kondisi berarti pula mengembangkan yang ada. Di lain pihak, warisan budaya dan aset-aset kebudayaan yang dalam keadaan ringkih wajib dipertahankan dari kepunahan. Maka pembangunan bangsa seharusnya tidak melupakan pewarisan, pelestarian, dan penyelarasan seni pertunjukan Ketoprak, karena sarat dengan nilai-nilai filosofi, etika, dan pesan moral demi kepentingan masyarakat secara menyeluruh.

Sejarah pertunjukan Ketoprak memang tidak senyaman seni modernis, seperti musik Pop. Ketoprak dan seni tradisi lainnya terpinggirkan. Itu sebabnya, Ketoprak perlu di *back up* oleh siapapun yang peduli dan diberi ruang untuk berkembang. Ketoprak pernah mengalami kejayaan di sekitar tahun 1970-an, bahkan menjadi tontonan yang selalu ditunggu penggemarnya. Tahun 1990-an masa keemasan Ketoprak mulai pudar, terutama karena

[∞] Ringkasan dari hasil penelitian berjudul “Strategi Penguatan Kreativitas Seniman Pertunjukan Teater Tradisional Ketoprak-DIY, Program Prioritas Nasional/2009 DIKTI. Makalah ini disiapkan untuk acara Seminar Publik dengan Tema: “Teater, Modernitas, dan Identitas.” Dalam program kerjasama Australia-Belanda-Indonesia yang diselenggarakan oleh Universitas Sanata Dharma 1 Juli 2010.

Penangsang Golek Bala dalam rangka HUT ke-40 Perusahaan Daerah Air Minum [PDAM] Tirtamarta Kota Yogya.

Masyarakat juga menginginkan Ketoprak ditampilkan terutama menjelang hari-hari besar kenegaraan, setiap HUT RI tanggal 17 Agustus, Ulang Tahun Pemerintah Daerah (Kabupaten-Kota), hari besar keagamaan, menghibur korban gempa, penobatan dan pernikahan keluarga Keraton, dan festival Ketoprak antarkabupaten dan Kecamatan. Misalnya sutradara Ketoprak Bondan Nusantara menggarap *Cincin Untuk Rakyat* dalam rangka pernikahan agung putri GKR Pembayun dan KPH Wironegoro (2002), *Saijah dan Adinda* (2006) dalam rangka menghibur korban gempa, *Mangkubumi Hambangun Kutha Wana Asri* (2007) dan *Darmaning Satrya* (2009) tentang sejarah keistimewaan DIY.

Apa yang dapat dibaca dari peristiwa tersebut? Pertama, kreativitas seniman dihargai oleh masyarakat. Ketrampilannya memberi inspirasi bagi masyarakat untuk mengekspresikan imajinasi estetik dengan berperan dalam pertunjukan. Kedua, pemerintah daerah mendukung secara finansial. Ketiga, teks tradisional dibaca ulang oleh seniman dengan konteks masa kini, sehingga aspirasi masyarakat merasa terwakili oleh cerita yang ditampilkan. Maka terjadi sinergi kepentingan antara seniman, karya seni, masyarakat, dan pemerintah untuk memanfaatkan Ketoprak bagi kepentingan dan misi mereka. Pertunjukan kesenian memiliki kesamaan dengan masyarakat, atau dengan sekelompok masyarakat di mana bentuk merupakan bagian integral dari struktur sosial, atau sebagai sebuah bentuk interaksi sosial.

Jumlah pertunjukan Ketoprak pun mengalami penurunan. Tahun 1970-an merupakan tahun keemasan bagi pertunjukan dan seniman ketoprak. Fenomena tersebut bermula ketika terjadi loncatan teknologi informasi. Sekitar 50 kelompok Ketoprak tumbuh subur di Yogyakarta. Oleh karena diminati publik, mereka pentas tobong (kelilingan) dari kampung ke kampung. Situasi itu didukung pula oleh TVRI yang memberi ruang cukup banyak bagi kesenian rakyat. Tayangan Ketoprak di TVRI Yogyakarta bersinergi dengan maraknya pertunjukan Ketoprak di panggung-panggung rakyat. Suatu penelitian dari kelompok studi Realino mengenai tanggapan pemirsa terhadap penonton ketoprak. Tayangan "Ketoprak sayembara" di TVRI Yogyakarta berdurasi sekitar 50 menit masih mampu menerima 800 ribu kartu pos dari pemirsa. Taruhlah rata-rata pengirim kartu pos mengirim empat kartu, berarti ada sekitar 200 ribu penonton acara itu.

Tahun 1999-2004, kondisi Ketoprak mengalami kemunduran. Tahun 1999 hingga tahun 2004 tercatat hanya sekitar 32 kali pertunjukan. Penggemar Ketoprak di media televisi menyusut. Pertunjukan Ketoprak di panggung pun menyusut. Dibubarkannya Departemen Penerangan RI berpengaruh terhadap kurangnya minat masyarakat menikmati ketoprak, karena otomatis media elektronis seperti TVRI tidak memiliki dana khusus untuk program ketoprak. Kelompok Ketoprak yang ingin tampil di media televisi harus memiliki dana untuk biaya produksi. Namun tidak sepenuhnya televisi sebagai penyebab kepunahan seni tradisi.

Kesalahan terletak pula pada kegagalan pekerja seni. Mereka kurang kreatif menarik kembali kehendak publik yang hilang. Pekerja seni tradisi tidak siap menghadapi tantangan dominasi teknologi.

Namun kondisi tersebut tidak berlangsung lama. Tahun 2005 merupakan tonggak perkembangan Ketoprak. Kondisi tersebut dipicu oleh, pertama, globalisasi menuntut pemerintah daerah untuk menentukan ikon pariwisata DIY agar mampu bersaing di ranah nasional dan internasional. PEMDA membantu secara aktif pendanaan produksi Ketoprak, bahkan untuk menarik perhatian penonton, pejabat daerah terlibat dalam pertunjukan sebagai pemain. Misalnya, Walikota, Bupati, Rektor, dan Kepala Dinas. Kedua, kesadaran seniman untuk mengemas pertunjukan tradisional yang sesuai dengan selera dan tuntutan jaman. Seniman menggarap Ketoprak dengan format baru dan segar meliputi alur cerita lebih ringkas dengan memasukkan unsur teater modern. Kesadaran akan mahalnya produksi, sehingga strategi pengemasan tata artistik minimalis dan penyutradaraan teatral, misalnya kehadiran Ketoprak Ringkas. Ketiga, pengaruh Ketoprak Humor dan Ketoprak Ringkas yang tetap menggunakan gaya plesetan, banyol, menyebabkan pertunjukan Ketoprak menjadi alat dan tempat bersilaturahmi warga masyarakat. Cerita tidak lagi berdasarkan mitos, babad dan legenda, tetapi merambah cerita pewayangan namun dengan penafsiran cerita yang lebih kontekstual dengan masa kini. Misalnya, *Rahwana Must Die! dan Gatotkaca Kedanan TKW*. Keberhasilan pembaruan pertunjukan Ketoprak dapat dilihat dengan banyaknya pertunjukan, yaitu sekitar 113 kali selama 5 tahun (dari tahun 2005 hingga 2009), yang berarti setiap tahun ada kurang lebih 20 x pertunjukan ketoprak, dan setiap bulan minimal ada 2x pertunjukan Ketoprak.

Pemain Ketoprak yang sebelumnya berasal dari kalangan bawah—di siang hari para pemain sering menjadi pemulung, tukang parkir, tukang becak—, dan kalangan seniman tradisional ketoprak, berkembang ke lingkungan menengah ke atas dan dari berbagai kalangan profesi, misalnya Bupati/Walikota, Rektor hingga karyawan kebersihan di instansi pemerintah terlibat semua dalam pertunjukan Ketoprak. Para pejabat terkadang minta diberi peran, bahkan rela tidak dibayar dan bahkan mereka sering membayar melalui sponsorship demi keberhasilan produksi pertunjukan Ketoprak. Kaum perempuan juga tidak ketinggalan berpartisipasi mengembangkan Ketoprak dengan mendirikan kelompok Ketoprak yang dipimpin oleh perempuan, seperti “Ketoprak Kartini Mataram Yogyakarta”. Anak-anak pun tidak ketinggalan bermain dalam pertunjukan ketoprak, seperti “Sanggar ketoprak Mudho Budoyo”, Dusun Dasilan, Pundong, Srihardono, Bantul DIY, dan “Ketoprak Anak Budaya Siwi” SD Kalirejo Pagerharjo, Kulonprogo.

Penutup

Penguatan pertunjukan Ketoprak menjadi hal penting bagi seniman untuk membangun kreativitasnya. Strategi dirancang agar masyarakat menganggap bahwa Ketoprak adalah miliknya dan mampu menjadi representasi mereka. Selama sepuluh tahun terakhir, pertunjukan Ketoprak mengalami kondisi yang cukup membaik. Artinya bahwa ada kecenderungan menaik dari sisi banyaknya tanggapan dan partisipasi masyarakat serta peningkatan kualitas kreativitas seniman ketoprak. Pertunjukan Ketoprak yang berlangsung hampir setiap bulan, dan jumlah partisipasi masyarakat baik sebagai seniman maupun penonton Ketoprak menyebabkan Ketoprak mampu menjadi representasi kegiatan kesenian milik Yogyakarta. Pertunjukan Ketoprak menapaki keberlangsungannya bukan lagi sebagai kesenian tradisional, tetapi sudah menjadi bentuk kesenian modernis.

Kondisi ini seharusnya terus dipertahankan dan ditingkatkan. Kewaspadaan seniman dan penonton harus terus diingatkan. Pertunjukan ketoprak dirancang dengan strategi jitu dan dalam suasana demokratis. Artinya, warga masyarakat dari kalangan tua, muda, anak-anak secara sadar didukung melestarikan pertunjukan ketoprak. Partisipasi aktif Pemerintah (Negara) sebagai pelindung dan pelestari seni dan budaya terus digalakkan dengan cara menjadi maenas yang bijak; pertunjukan dan festival Ketoprak terselenggara secara kontinyu; peningkatan ketrampilan seniman Ketoprak terus diasah; penghargaan pemerintah pun terhadap seniman Ketoprak terus diingatkan. Tentu saja silaturahmi antarseniman Ketoprak terus difasilitasi. Pertunjukan Ketoprak menjadi peristiwa budaya strategis yang mampu menguatkan relasi seniman, karya seni, dan penonton. Ketoprak menjadi “model” jejaring dan konstruksi budaya, dan dengan demikian berani kita menyebutnya sebagai “ikon”, seni dan budaya Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Burns, Elizabeth and Tom (ed.), *Sociology Literature & Drama*, Great Britain: C.Nicholls & Company Ltd, 1973.
- de Marinis, Marco. *The Semiotics of Performance*, terj. Aine O’Heady, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1993.
- Purwaraharja, Lephén. Bondan Nusantera (ed), *Ketoprak Orde Baru*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.

Biodata

Nama : Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
Pendidikan : S1 (Dra) Sarjana Sastra Perancis Universitas Gadjah Mada
S2 (MA) Theatre and Film Studies, University of New South Wales
(UNSW), Sydney, Australia.
S3 (Dr) Ilmu Sastra dan Budaya Universitas Gadjah Mada
Alamat : Jln. Abimanyu B 20 Krikilan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman
Jalan kaliurang Km 8.5 Yogyakarta
Telp : 0818268237 / 081227085556
Fax : (0274) 883970
E Mail : yudi_ninik@yahoo.co.id

Pekerjaan dan kegiatan:

1. Pembantu Dekan I Bidang Akademik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
2. Staf Pengajar Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
3. Staf Pengajar Program Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana ISI Yogyakarta
4. Penilai Buku Ajar Seni Teater untuk Siswa SMP dan SMA, BSNP, DEPDIKNAS, Jakarta.
5. Penyusun "Peta Konsep" Pendidikan Bidang Studi Seni Teater, Pusat Perbukuan, Badan Standard Nasional Pendidikan, DEPDIKNAS.
6. Dewan Pakar Penyusunan Kamus Teater Majelis Bersama Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM), Pusat Bahasa. DEPDIKNAS.
7. Tim Reviewer DP2M ISI Yogyakarta.
8. Anggota Komisi *International Theatre Workshops in the Asia-Pacific Region*, UNESCO Chair International Theatre Institute (ITI).
9. Peneliti dalam Program Hibah Bersaing dan Program Prioritas Nasional dan Strategi Nasional DIKTI, DEPDIKNAS.
10. Peserta *International Residency in Art Management*, Ford Foundation dan Asia Link di komunitas Vital Statistix, Adelaide dan Brunswick Women Theater, Melbourne, Australia.
11. Redaktur Pelaksana Jurnal *Ekspresi* ISI Yogyakarta.
12. Redaktur Pelaksana Jurnal *Resital* Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
13. Pimpinan Komunitas Teater Lembaga Teater Perempuan (LTP) Yogyakarta.
14. Sutradara teater di antaranya: Teater Tari *Ande-Ande Lumut* (kolaborasi ISI Yogyakarta dan Osaka City University Jepang) 2010; *Lelaki Ayu dan Nurani* 2009; *Konde Yang Terburai (Kisah Sinden Tua)* 2008; *Oidipus Tyrannos* (kolaborasi ISI Yogyakarta dan seniman Austria) 2007; Rekonstruksi *Bip Bop* (Mini Kata) Rendra 2007.
15. Penerjemah Buku Ajar: *Invitation to the Theater*, Georges R Kernodde; *Acting With Style*, John Harrop/Sabin R. Epstein; *The Theatre of the Oppressed*, Augusto Boal.
16. Penerjemah Naskah Drama: *Blue Murder* karya Beatrix Christian; *Phedra's Love* karya Sarah Kane.; *Les Chaises* karya Eugène Ionesco; *Antigone* karya Jean Anouilh.
17. Instruktur workshop penyutradaraan teater modern di Lampung 2009, Palembang 2008, Pontianak 2006-2008, Pekanbaru 2007, Tenggarong 2007, Jakarta 2006.
18. Juri teater di antaranya: Festival Teater Mahasiswa Nasional IV (FESTAMASIO) 2009, Festival Media Pertunjukan Rakyat Tradisional Tingkat Regional Se Jawa Bali, 2008.